

Relasi Manusia, Alam dan Tuhan dalam Tradisi Madura Perspektif Immanuel Kant

Abdul Mukit

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan
abdmukit117@gmail.com

Abstract

This research examines Madurese ethics as a basis for building harmonious relationships between humans, nature and God, based on the social and cultural values inherent in society. Through Immanuel Kant's transcendental and deontological ontological approach, using literature review research methods. This research analyzes the implementation of Madurese ethics in human interactions by highlighting the carok phenomenon which reflects social dynamics. In addition, the rokat tase' phenomenon shows a connection with nature, underlining the importance of balance and respect for the environment. In the context of the relationship with God, the samman phenomenon is an illustration of the application of ethical principles in the religious life of Madurese people. The findings of this research confirm the significance of Madurese ethics in forming harmonious and sustainable relationship patterns, in line with the universal rational principles put forward by Immanuel Kant.

Keyword

Madurese Ethics; Man; Nature and God

Abstrak

Penelitian ini mengkaji etika Madura sebagai landasan untuk membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat. Melalui pendekatan ontologi transcendental dan deontologi Immanuel Kant, dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Penelitian ini menganalisis implementasi etika Madura dalam interaksi manusia dengan menyoroti fenomena carok yang merefleksikan dinamika sosial. Selain itu, fenomena rokat tase' menunjukkan hubungan dengan alam, menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan penghargaan terhadap lingkungan. Dalam konteks relasi dengan Tuhan, fenomena samman menjadi ilustrasi penerapan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan religius orang Madura. Temuan penelitian ini menegaskan signifikansi etika Madura dalam

membentuk pola relasi yang harmonis dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip rasional universal yang dikemukakan oleh Immanuel Kant.

Kata Kunci

Etika Madura; Manusia; Alam dan Tuhan

Pendahuluan

Etika sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepercayaan lokal. Di Madura, etika berperan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Etika Madura mencerminkan pandangan hidup yang mengutamakan keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan sosial, lingkungan, dan spiritual. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai praktik ritual, kebiasaan sosial, dan pandangan dunia yang dipelihara oleh masyarakat Madura selama berabad-abad (Ainurrahman. 2015, pp 143)

Etika Madura menekankan pada konsep kehormatan, ketertiban, dan tanggung jawab. Masyarakat Madura sangat menghargai nilai kehormatan atau "Tengka," yang menjadi penentu utama dalam kehidupan sosial. Kehormatan ini diukur melalui bagaimana seseorang memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dalam relasinya dengan alam, masyarakat Madura memandang alam sebagai entitas yang memiliki keseimbangan yang harus dijaga melalui tindakan yang bijak dan penuh hormat. Sementara dalam relasi dengan Tuhan, masyarakat Madura sering menunjukkan ekspresi religius melalui ritual-ritual seperti slametan, ziarah makam, dan doa, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib dan manifestasi kekuasaan Ilahi

Selain itu etika Madura terwujud dalam upaya menjaga hubungan manusia dengan alam dan Tuhan melalui serangkaian ritual dan kebiasaan sosial yang bersifat kolektif. Misalnya, ritual slametan tidak hanya dipahami sebagai bentuk doa bersama untuk keselamatan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan mempererat relasi mereka dengan kekuatan transenden. Selain itu, masyarakat Madura juga memiliki

pandangan khusus tentang keseimbangan alam yang mengharuskan mereka untuk mematuhi norma-norma lokal dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pertanian, misalnya, praktik pengolahan tanah dan penanaman dilakukan dengan memperhatikan waktu dan kondisi alam, yang dianggap sebagai bagian dari penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Hidayat, 2012, pp 118).

Pandangan masyarakat Madura terhadap etika didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersifat normatif, di mana tindakan etis tidak hanya didorong oleh kepentingan individu, melainkan oleh kewajiban kolektif untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual. Dalam perspektif ini, masyarakat Madura melihat kewajiban moral sebagai sesuatu yang mengikat, yang harus dijalankan demi kebaikan bersama dan keberlangsungan harmoni dengan alam dan Tuhan. Nilai-nilai ini didasarkan pada keyakinan bahwa keselamatan hidup tidak hanya bergantung pada tindakan rasional manusia, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang mengatur tatanan alam semesta (Ainurrahman, 2014, pp 102)

Dalam hal ini, masyarakat Madura percaya bahwa ketidakpatuhan terhadap norma-norma etika dapat mengakibatkan ketidakseimbangan, baik dalam kehidupan individu maupun komunitas.

Dalam etika Madura, relasi antar manusia sangat diatur oleh nilai-nilai kolektif yang berfokus pada kehormatan, keharmonisan, dan solidaritas sosial. Masyarakat Madura menempatkan nilai kehormatan atau "tengka" sebagai pilar utama dalam interaksi sosial. Kehormatan ini diwujudkan melalui kepatuhan terhadap adat dan tradisi, serta penghargaan terhadap hierarki sosial yang ada. Setiap individu memiliki kewajiban moral untuk menjaga martabat diri dan keluarganya di hadapan komunitas. Kegagalan menjaga kehormatan ini tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga pada reputasi seluruh keluarganya. Oleh karena itu, tindakan etis yang berkaitan dengan sesama dalam masyarakat Madura sangat ditekankan pada upaya menjaga kesatuan sosial dan keseimbangan komunitas, di mana setiap tindakan harus didasari pada rasa tanggung jawab kolektif. Gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati merupakan

nilai-nilai fundamental yang dipertahankan untuk menjaga hubungan harmonis antar anggota masyarakat (Mansurnoor. April 2013, pp 35).

Etika Madura juga memberikan perhatian besar pada hubungan manusia dengan alam. Dalam pandangan masyarakat Madura, alam bukan hanya sekedar lingkungan fisik, tetapi entitas yang memiliki dimensi spiritual yang perlu dihormati dan dijaga. Keseimbangan alam dianggap sebagai cerminan dari keseimbangan moral manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan yang berpotensi merusak alam dipandang sebagai bentuk pelanggaran etis. Misalnya, dalam praktik pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat Madura mematuhi norma-norma adat yang bertujuan menjaga harmoni dengan alam. Ritual-ritual seperti slametan dan doa-doa untuk keselamatan sering kali diadakan untuk memohon berkah dan menjaga hubungan yang baik dengan alam. Alam dalam perspektif etika Madura bukanlah sesuatu yang dieksploitasi semata-mata untuk kepentingan manusia, melainkan sesuatu yang harus dijaga dan dihormati sebagai bagian dari tatanan yang lebih besar (Effendi, 1993, p 15)

Kehidupan yang seimbang dengan alam dianggap akan mendatangkan keberkahan dan kelangsungan hidup yang lebih baik.

Selain itu, etika Madura dengan Tuhan sangat erat dengan keyakinan spiritual dan tradisi keagamaan yang mereka anut. Bagi masyarakat Madura, Tuhan adalah sumber kekuasaan tertinggi yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial dan alam. Penghormatan kepada Tuhan diwujudkan dalam berbagai praktik ritual, seperti ziarah makam, slametan, dan doa bersama. Semua tindakan manusia, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan alam, dipandang harus selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam perspektif ini, masyarakat Madura melihat bahwa menjalani kehidupan yang baik berarti memenuhi kewajiban moral dan spiritual yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Mereka percaya bahwa ketidakpatuhan terhadap norma-norma etika yang mengatur hubungan dengan Tuhan akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keselamatan spiritual individu dan komunitas. Oleh karena itu, etika Madura dalam relasi dengan Tuhan berlandaskan pada prinsip ketaatan, kesyukuran, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi, yang diyakini akan mendatangkan

kedamaian dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari (Ainurrahman, 2014, pp 106)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika Madura dalam konteks hubungan manusia, alam, dan Tuhan dengan menggunakan dua landasan utama dari Immanuel Kant, yaitu ontologi transendental dan deontologi. Teori ontologi transendental Kant memfokuskan pada bagaimana manusia memahami dan mengkonstruksi realitas melalui struktur pemikiran yang bersifat apriori, yang memungkinkan individu mengenali kewajiban moral secara rasional. Sementara itu, teori deontologi Kant menekankan bahwa tindakan moral harus dilakukan karena kewajiban itu sendiri, terlepas dari konsekuensinya. Kedua teori ini menarik untuk dikaji dalam konteks etika Madura, di mana tindakan etis dalam relasi manusia dengan alam dan Tuhan diatur oleh kewajiban moral yang sangat kental. Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sejauh mana norma-norma etika Madura yang bersifat lokal dapat dianalisis melalui kerangka ontologi transendental dan teori deontologi Kant yang bersifat universal.

Pembahasan

Ontologi transendental dan deontologi dalam pemikiran Immanuel Kant merupakan dua konsep penting yang saling terkait namun memiliki fokus yang berbeda. Ontologi transendental berkaitan dengan kajian tentang bagaimana kita memahami struktur dasar dari realitas melalui kondisi-kondisi pengetahuan yang bersifat apriori. Menurut Kant, manusia memiliki kerangka konseptual bawaan yang memungkinkan mereka memahami dan mengorganisasi pengalaman dunia (Jonathan. 2015, pp 21)

Dalam hal ini, Kant berargumen bahwa pengetahuan tentang realitas bukanlah sesuatu yang hanya didapatkan dari pengalaman empiris, tetapi dibangun dari kategori-kategori pikiran yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi. Ontologi transendental Kant juga menekankan bahwa kita tidak dapat mengetahui "das Ding an sich" atau benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya fenomena

atau penampakan benda berdasarkan kerangka transendental yang kita miliki (Anton, 2017 pp 32)

Sementara itu, deontologi Kant lebih menekankan pada tindakan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip kewajiban, bukan pada hasil atau konsekuensinya. Bagi Kant, moralitas adalah soal mematuhi hukum moral yang bersifat universal dan rasional. Kewajiban moral tidak boleh dilaksanakan berdasarkan keinginan pribadi atau hasil yang diharapkan, tetapi harus dijalankan karena kewajiban itu sendiri (Rahmawati, 2018, 54). Hukum moral ini diwujudkan dalam apa yang disebutnya sebagai imperatif kategoris, yaitu prinsip yang harus diikuti oleh semua orang dalam segala situasi, tanpa pengecualian. Dalam hal ini, tindakan dianggap bermoral bukan karena konsekuensi positif yang dihasilkannya, melainkan karena ia didasarkan pada niat untuk melakukan yang benar sesuai dengan prinsip kewajiban universal (Suherman, 2016, pp 17)

Dengan demikian, ontologi transendental menjelaskan bagaimana manusia memahami dunia secara apriori, sedangkan deontologi menjelaskan bagaimana manusia bertindak secara moral berdasarkan prinsip-prinsip rasional yang universal, tanpa bergantung pada hasil atau konsekuensi tindakan tersebut. Kant memadukan kedua pendekatan ini untuk menunjukkan bahwa tindakan moral dan pengetahuan rasional saling mendukung dalam memahami dan menjalani kehidupan etis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam aspek ontologi transendental, peneliti akan menguraikan implementasi etika Madura dalam relasi manusia, menjelaskan fenomena *carok*. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji implementasi etika Madura dalam relasi alam melalui fenomena *rokat tase'*, dan dalam relasi dengan Tuhan melalui fenomena *samman*.

Etika Madura dalam Relasi dengan Sesama

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental masyarakat Madura, yang bersifat bipolar, khususnya dalam konteks tradisi *carok*, dapat diidentifikasi melalui dua aspek utama: aspek harga diri dan aspek sosial-budaya. Keterlibatan orang Madura dalam menghayati struktur transendental ini secara optimal memberikan dampak baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Aktivitas ini dianggap penting

dan harus dilakukan jika seseorang ingin meningkatkan kualitas dirinya, karena hanya dengan penghayatan maksimal terhadap struktur transendental tersebut, proses pembentukan diri pribadi dan orang lain akan berjalan sesuai harapan (Hidayat, 2020, pp 19)

Penghayatan maksimal terhadap harmoni dalam struktur bipolar ini menjadi kehendak bersama yang diinginkan oleh masyarakat Madura untuk membangun hubungan yang harmonis, baik antar individu Madura maupun dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Setiap orang Madura memiliki kewajiban ontologis untuk mencapai penghayatan harmoni yang maksimal, namun sifat kewajiban ini lebih ideal (*das sollen*). Dalam praktiknya, setiap individu Madura selalu berpotensi untuk bertindak secara polarisasi atau dalam penghayatan yang disharmonis. Ketidakseimbangan pada setiap individu sejatinya merupakan manifestasi dari bipolaritas yang dipahami melalui polarisasi, di mana satu kutub menjadi lebih dominan, sementara kutub yang lain menjadi tersembunyi atau kurang terlihat (Azhar, 2009, pp 217).

Penghayatan disharmonis yang sering terjadi pada diri orang Madura biasanya berkaitan dengan pengabaian salah satu dari dua aspek yang melekat dalam tradisi carok, yaitu aspek harga diri dan aspek sosial-budaya. Ketika seseorang mengabaikan salah satu aspek dan menonjolkan yang lain, hal ini dipandang sebagai bentuk pelecehan, yang dalam budaya Madura selalu berujung pada timbulnya perasaan malu dan kehilangan harga diri. Kehilangan harga diri terjadi ketika seseorang mengabaikan aspek harga diri dan mengesampingkan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya, ketika mereka merendahkan aspek sosial-budaya demi meninggikan harga diri. Kedua perilaku ini menghasilkan implikasi yang sama, yaitu munculnya perasaan tidak berharga dan malu (Hidayat, 2020, pp 21). Orang Madura menganggap pelecehan harga diri terjadi ketika aspek harga diri, yang diyakini sebagai anugerah dari Tuhan, tidak diakui dalam hubungan antar individu.

Harga diri, yang selalu dipahami sebagai anugerah dari Tuhan dan dilihat sebagai sifat fundamental manusia, memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat Madura. Setiap orang dianggap memiliki kewajiban untuk menjaga kemuliaan harga diri yang melekat pada

setiap individu sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan. Hal ini juga menuntut setiap orang Madura untuk saling menghormati dan menghargai aktualisasi harga diri dalam setiap tindakan. Aktualisasi harga diri dalam berbagai aktivitas pribadi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga dan memanfaatkan harga diri secara positif dan produktif (Djasuli, 2019, pp 57).

Kemuliaan harga diri, yang merupakan sifat dasar manusia sejak lahir, hanya akan benar-benar dipahami nilainya jika dikaitkan dengan aspek sosial-budaya. Hubungan antara harga diri dan sosial-budaya inilah yang dikenal sebagai aktualisasi harga diri dalam masyarakat Madura. Dalam konteks tradisi carok, aktualisasi harga diri terpusat pada tiga aspek utama (Bagus, 2012, pp 104)

Pertama, harga diri seseorang diwujudkan melalui kapasitas diri, baik fisik maupun non-fisik. Kapasitas fisik tercermin dari keahlian dalam bela diri, pengalaman dalam ber-carok, dan keberanian. Namun, kapasitas fisik ini harus dilengkapi dengan kapasitas non-fisik, yang terwujud dalam perilaku yang baik. Hal ini mencakup sikap menghargai dan menghormati kapasitas orang lain, menjaga kesucian agama Islam, melindungi kehormatan keluarga, serta mematuhi adat kesopanan yang disepakati dalam kehidupan bersama (Bagus, 2012, pp 107)

Kedua, aktualisasi harga diri perlu diakui oleh masyarakat sekitarnya. Pengakuan ini bisa terwujud melalui ucapan dan tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap individu tersebut. Ketiga, harga diri seseorang dianggap semakin kuat dan tak terbantahkan jika ia merupakan keturunan dari orang-orang yang memenuhi ketiga kriteria tersebut. Dalam pandangan masyarakat Madura, ketiga syarat ini harus hadir secara bersamaan dalam diri seseorang agar ia layak dihormati, dihargai, dan disegani (Bagus, 2012, pp 110)

Ketika aspek sosial-budaya berhubungan dengan aspek harga diri yang bersifat teosentris, ia menghasilkan aktualisasi sosial-budaya berupa aturan yang mengatur kehidupan bersama. Dalam konteks tradisi carok, aktualisasi aspek sosial-budaya secara umum terbagi dalam dua kategori utama. Pertama, aktualisasi terkait kesepakatan mengenai aturan kehormatan terhadap istri atau gadis. Kedua, terkait

kesepakatan mengenai harta warisan, tanah, air, bisnis, dan adat kesopanan lainnya. Kehormatan istri atau gadis dalam pandangan masyarakat Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian nilai dan kesucian agama Islam, yang memiliki pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan orang Madura. Aspek kedua berkaitan dengan kehormatan suami atau perjaka, yang sejalan dengan sistem perkawinan matrilineal dan uxorilokal, atau kombinasi keduanya, yang dianut oleh masyarakat Madura. Aspek ketiga adalah kewajiban masyarakat untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan seorang gadis, yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dalam masyarakat (Hidayat, 2020, pp 5)

Aktualisasi aspek sosial-budaya yang kedua, yaitu terkait dengan kesepakatan aturan hidup bersama dalam hal warisan, tanah, air, usaha bisnis, dan adat kesopanan lainnya, selalu ditempatkan di bawah prinsip umum hubungan sosial-kemasyarakatan. Bakker menyatakan bahwa kekurangan dan disharmoni bukanlah sifat yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan bukan bagian intrinsik yang selalu melekat pada setiap eksistensi. Kerusakan harga diri seseorang dan tatanan sosial yang terganggu sebagai akibat langsung dari perilaku disharmonis orang Madura mungkin tidak selalu disadari. Namun, keputusan untuk bersikap disharmonis, dengan mengabaikan satu aspek dan menonjolkan aspek lainnya, adalah tindakan yang sepenuhnya disadari oleh individu dalam hubungannya dengan sesama. Dalam tradisi carok, dua peran muncul: sebagai alat pemulihan dari dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai sarana untuk menyadarkan pelaku terhadap pilihan perilaku disharmonis yang disengaja (Hidayat, 2020, pp 20)

Pemaknaan disharmonis dalam tradisi carok, yang berkaitan dengan aktualisasi harga diri dan aspek sosial-budaya, adalah penyimpangan dari kewajiban ontologis orang Madura untuk berusaha mencapai harmoni maksimal terhadap kedua aspek tersebut. Perilaku semacam itu dianggap sebagai cacat, baik fisik maupun moral, di mana salah satu aspek harga diri atau sosial-budaya lebih ditonjolkan, sementara yang lainnya diremehkan.

Etika Madura dalam Relasi dengan Alam

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental masyarakat Madura yang bersifat bipolar dalam konteks tradisi *rokat tase'* dapat dirumuskan ke dalam dua aspek utama, yaitu keseimbangan kosmis dan sosial-budaya. Aktivitas masyarakat Madura dalam menghayati struktur transendental tersebut secara optimal membawa dampak tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi alam dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas ini dianggap penting dan harus dilakukan oleh setiap individu Madura yang ingin mencapai kesempurnaan diri, karena hanya dengan penghayatan maksimal ini pembentukan diri dan lingkungan alamiah dapat berjalan sesuai harapan (Utsman, 2018 pp 120)

Penghayatan harmoni secara maksimal terhadap struktur bipolar ini merupakan aspirasi kolektif yang diimpikan oleh setiap orang Madura dalam berhubungan dan berkomunikasi, baik dengan alam-lingkungannya maupun dalam rangka harmonisasi sosial. Setiap individu Madura memiliki kewajiban ontologis untuk mencapai penghayatan harmoni tersebut, meskipun sifatnya ideal (*das sollen*). Meski begitu, setiap orang Madura juga berpotensi menjalani aktivitas mereka secara polarisasi atau dengan penghayatan yang disharmonis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bakker tentang kemungkinan adanya disharmoni pada setiap entitas. Ketidakseimbangan dalam diri suatu entitas mencerminkan bipolaritas yang terwujud dalam bentuk polarisasi, di mana satu kutub tampak lebih dominan dan mengembang, sementara kutub lainnya tersembunyi dan tertutupi (Zubair, 2015, pp 88)

Penghayatan disharmonis yang sering terjadi dalam diri orang Madura berkaitan dengan pengabaian terhadap dua aspek yang melekat dalam tradisi "rokat tase". Setiap individu Madura yang berperilaku demikian menunjukkan pengabaian terhadap salah satu aspek sambil mengedepankan yang lainnya. Masyarakat Madura menganggap tindakan yang merendahkan salah satu aspek dan meninggikan aspek lainnya sebagai bentuk pelecehan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Ketidakseimbangan kosmos muncul sebagai akibat dari pengabaian terhadap aspek keseimbangan kosmos dan penolakan terhadap aspek sosial-budaya, atau sebaliknya, meremehkan aspek sosial-budaya dan mengutamakan keseimbangan kosmos. Semua ini berdampak sama dalam memicu

kekacauan sosial. Dalam pandangan masyarakat Madura, pelecehan terjadi ketika aspek keseimbangan kosmos, yang dianggap esensial untuk keharmonisan sosial, diabaikan dalam hubungan seseorang dengan alam dan lingkungan (Bakker, 1995, p 35).

Keseimbangan kosmos, yang selalu dipahami sebagai salah satu sifat fundamental manusia, memiliki implikasi yang mendalam bagi masyarakat Madura. Setiap individu diharapkan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan kosmos sebagai wujud pemahaman, penghayatan, dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan kepada setiap pribadi. Selain itu, hal ini juga mengharuskan setiap orang Madura untuk saling menghormati dan menghargai aktualisasi keseimbangan kosmos dalam semua aktivitas yang dilakukan. Pengaktualisasian keseimbangan kosmos dalam berbagai bentuk perilaku individu merupakan bagian dari tanggung jawab untuk menjalankan amanah Tuhan dalam memelihara keseimbangan kosmos secara positif dan produktif (Bakker, 1995, p 37).

Kemuliaan keseimbangan kosmos, yang merupakan salah satu sifat dasar manusia, akan lebih dipahami ketika dihubungkan dengan aspek sosial-budaya. Hubungan antara keseimbangan kosmos dan aspek sosial-budaya inilah yang penulis sebut sebagai aktualisasi keseimbangan kosmos dalam masyarakat Madura. Ketika dalam aspek sosial-budaya berinteraksi dengan keseimbangan kosmos, hal ini akan menghasilkan aktualisasi dalam bentuk aturan hidup bersama. Dalam konteks tradisi *rokat tase'*, aktualisasi sosial-budaya berfokus pada kesepakatan mengenai sikap dan perilaku yang bertujuan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Keseimbangan kosmos bagi masyarakat Madura selalu diasosiasikan dengan kemuliaan dan kesucian ajaran Islam, yang memiliki pengaruh besar dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hubungan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku yang menjaga alam-lingkungan demi terciptanya tatanan sosial yang harmonis (Bakker, 1995, p 40)

Aktualisasi aspek sosial-budaya tersebut senantiasa diletakkan dalam konteks prinsip umum perilaku sosial. Prinsip ini berfungsi sebagai panduan yang fleksibel, baik dalam interaksi antar individu maupun dalam hubungan dengan alam-lingkungan. Masyarakat

diingatkan untuk tidak merusak alam-lingkungan demi kepentingan pribadi atau sesaat, karena alam-lingkungan akan merespons perlakuan manusia terhadapnya. Selain reaksi dari alam, masyarakat secara keseluruhan juga akan memberikan respons terhadap setiap tindakan yang dapat merendahkan potensi keseimbangan kosmos. Masyarakat Madura mungkin saja mengedepankan dan mengagungkan keseimbangan kosmos, namun di sisi lain dapat mengabaikan kesepakatan aturan hidup bersama yang berkaitan dengan perilaku menjaga keseimbangan tersebut. Tindakan seperti ini jelas akan dianggap sebagai suatu bentuk pengrusakan terhadap tatanan sosial-kemasyarakatan. Di sisi lain, orang Madura juga bisa menekankan dan menghargai kesepakatan aturan hidup bersama, tetapi melupakan pentingnya keseimbangan kosmos. Tindakan semacam ini akan dipahami sebagai perilaku yang mengancam keutuhan kehidupan kolektif yang teratur dan harmonis (Razy dan Dade Mahzuni, " 2022, pp 189)

Kekurangan atau disharmoni bukanlah suatu sifat tersendiri yang ditambahkan pada sifat-sifat struktural lainnya. Kekurangan atau disharmoni itu bukanlah suatu unsur struktural yang selalu dan di mana-mana mengikuti setiap pengada. Dampak tercemarnya keutuhan diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari. Akan tetapi, keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan alam-lingkungan. Tradisi *rokat tase'* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku (Hidayat, 2020, pp 25).

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *rokat tase'* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan kosmos, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut

sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek keseimbangan kosmos, dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek keseimbangan kosmos.

Etika Madura dalam Relasi dengan Tuhan

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental orang Madura yang bersifat bipolar dalam konteks tradisi *samman* dapat diringkas menjadi dua aspek: keseimbangan teo-etis dan sosial-budaya. Aktivitas orang Madura, yang berusaha menghayati struktur transendental dalam diri mereka secara optimal, akan berimplikasi positif baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi tatanan sosial-kemasyarakatan. Aktivitas ini sangat penting untuk dilakukan agar setiap individu Madura dapat meningkatkan kualitas dirinya, karena hanya dengan menghayati secara maksimal, pembentukan diri dan tatanan sosial-kemasyarakatan dapat berjalan sesuai harapan (Supriyadi, 2012, pp 67)

Penghayatan harmoni maksimal terhadap struktur bipolar ini adalah kehendak kolektif yang ingin diwujudkan oleh setiap orang Madura dalam berrelasi dan berkomunikasi, baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan maupun dalam rangka harmonisasi tatanan sosial-kemasyarakatan. Setiap individu Madura memiliki kewajiban ontologis untuk mencapai harmoni maksimal, meskipun bersifat sebagai kewajiban moral. Namun, mereka juga memiliki potensi untuk bertindak dalam pola polaritas atau disharmoni. Hal ini sejalan dengan pandangan Bakker yang menyoroti kemungkinan setiap individu mengalami disharmoni. Pada dasarnya, kekurangan dalam diri individu mencerminkan bipolaritas yang dialami dalam bentuk polarisasi, di mana satu kutub menjadi lebih menonjol dan dominan, sementara kutub lainnya terabaikan dan tersembunyi ((Mansurnoor. April 2013, pp 38)

Penghayatan disharmonis yang sering muncul dalam diri orang Madura berfokus pada pengabaian terhadap kedua aspek yang melekat dalam tradisi *samman*. Ketika seseorang Madura terlibat dalam aktivitas semacam itu, bisa dipastikan ada pengabaian terhadap salah satu aspek dan penonjolan terhadap yang lainnya. Setiap tindakan yang meremehkan salah satu aspek sambil meninggikan yang lain selalu

diinterpretasikan oleh orang Madura sebagai bentuk pelecehan, yang pada akhirnya menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Ketidak seimbangan teo-etis terjadi ketika aspek keseimbangan teo-etis diabaikan, serta ketika aspek sosial-budaya diacuhkan, atau sebaliknya, ketika perilaku yang merendahkan aspek sosial-budaya dan menonjolkan aspek keseimbangan teo-etis. Semua ini memiliki implikasi serupa yang berujung pada kekacauan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan (Mansurnoor. April 2013, pp 35). Orang Madura menyebut pelecehan ketika aspek keseimbangan teo-etis, yang sejak awal dianggap sebagai elemen penting dari keharmonisan sosial, tidak dihormati dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT.

Keseimbangan teo-etis, yang dipahami dan dihayati sebagai salah satu sifat dasar manusia, memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat Madura. Setiap individu diharapkan untuk saling menjaga keseimbangan teo-etis sebagai wujud pemahaman, penghayatan, dan rasa syukur atas keselamatan serta perlindungan dari berbagai bencana yang diberikan Tuhan kepada masing-masing pribadi (Harits, 2014, 145) Selain itu, setiap orang Madura diwajibkan untuk saling menghormati dan menghargai aktualisasi keseimbangan teo-etis dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Pengaktualisasian keseimbangan teo-etis dalam berbagai tindakan individu pada dasarnya adalah bagian dari tanggung jawab untuk senantiasa memanfaatkan keseimbangan tersebut secara positif dan produktif.

Kemuliaan keseimbangan teo-etis sebagai salah satu sifat dasar manusia dapat dipahami lebih dalam ketika dikaitkan dengan aspek sosial-budaya. Hubungan antara keseimbangan teo-etis dan aspek sosial-budaya inilah yang dikenal sebagai aktualisasi keseimbangan teo-etis di kalangan masyarakat Madura. Ketika aspek sosial-budaya berinteraksi dengan keseimbangan teo-etis, maka akan muncul aktualisasi sosial-budaya berupa aturan-aturan kehidupan bersama. Dalam konteks tradisi samman, aktualisasi tersebut berfokus pada kesepakatan mengenai sikap dan perilaku yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT. Dalam pandangan orang Madura, keseimbangan teo-etis selalu dihubungkan dengan ketinggian dan kesucian ajaran Islam, yang memiliki pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan mereka. Keterkaitan dengan ajaran Islam ini berkontribusi dalam membentuk

sikap dan perilaku yang menjaga hubungan dengan Allah SWT demi menciptakan tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis (Supriyadi, 2012, pp 70).

Aktualisasi aspek sosial-budaya selalu ditempatkan dalam kerangka prinsip umum perilaku dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman yang fleksibel, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam hubungan dengan Allah SWT. Penting untuk tidak merusak hubungan dengan Allah SWT demi kepentingan pribadi yang bersifat sementara, karena masyarakat juga akan bereaksi terhadap setiap tindakan yang merendahkan potensi keseimbangan teo-etis. Masyarakat Madura mungkin mengedepankan dan mengagungkan keseimbangan teo-etis, namun mereka juga bisa saja mengabaikan kesepakatan aturan hidup bersama yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Tindakan seperti ini pasti akan dianggap sebagai pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan. Di sisi lain, mereka juga dapat mengedepankan kesepakatan aturan hidup bersama, tetapi mengabaikan nilai keseimbangan teo-etis. Tindakan ini pun akan dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan kehidupan kolektif yang teratur dengan baik (Hidayat, 2012, pp 118).

Kekurangan atau disharmoni tidak dianggap sebagai sifat terpisah yang ditambahkan pada sifat struktural lainnya. Disharmoni ini bukanlah elemen struktural yang secara konsisten menyertai setiap individu. Dampak dari tercemarnya integritas diri seseorang dan kerusakan tatanan sosial akibat perilaku disharmonis orang Madura mungkin tidak selalu disadari. Namun, keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek dan mengedepankan aspek lainnya pasti merupakan pilihan atau reaksi yang disadari oleh orang Madura dalam hubungannya dengan Allah SWT. Tradisi samman, dalam konteks ini, berfungsi dalam dua peran, sebagai sarana untuk memperbaiki dampak yang mungkin tidak disadari dan sebagai cara untuk menyadarkan individu tentang keputusan perilaku disharmonis yang telah mereka pilih.

Etika Madura sebagai Sosio-Kultursentrisme

Esensi penghayatan harmoni dalam tradisi budaya Madura tercermin dalam perilaku dan sikap masyarakat Madura melalui pola relasi yang terdapat dalam tradisi carok, rokat tase', dan samman, yang

dijalani dengan selaras, serasi, seimbang, dan totalitas. Pola relasi dalam tradisi budaya Madura bersifat sosio-kulturasentrisme, yang berarti aspek kehidupan sosial-budaya Madura dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur untuk menilai kebenaran sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, sosio-kulturasentrisme menjadi referensi utama dalam menentukan kebenaran sikap dan perilaku yang muncul dalam tradisi carok, rokat tase', dan samman. Prinsip ini berfungsi sebagai landasan pertama yang menegaskan bahwa setiap sikap dan perilaku orang Madura harus berdasarkan dan kembali kepada aturan sosio-kulturasentrisme sebagai parameter utama (Suseno, 1987, pp 15)

Sosio-kulturasentrisme mengandung seperangkat kesepakatan bersama mengenai hubungan antar individu, hubungan dengan alam, dan relasi dengan Tuhan. Kesepakatan ini mencakup hubungan antar sesama yang ditekankan pada nilai marthabad (harga diri), hubungan orang Madura dengan alam yang menekankan pada keseimbangan kosmos, serta hubungan dengan Tuhan yang difokuskan pada keseimbangan teo-etis (Razy dan Dade Mahzuni, " 2022, pp 189).

Pola relasi yang didasarkan pada nilai martabhad dalam tradisi carok, keseimbangan kosmos dalam tradisi rokat tase', dan keseimbangan teo-etis dalam tradisi samman memiliki tolok ukur kebenaran yang serupa. Tolok ukur ini berakar pada pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek sosial-budaya Madura. Dalam perspektif ontologi Anton Bakker, aturan tatanan kehidupan bersama mencakup aspek otonomi, permanen, dan imanensi, sementara martabhad, keseimbangan kosmos, dan keseimbangan teo-etis mencerminkan aspek relasi, kebaruaran, dan transendensi. Setiap tradisi budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Madura membawa konsekuensi logis terhadap aturan tatanan kehidupan bersama, sehingga perbedaan dalam tradisi budaya juga mengakibatkan perbedaan dalam tata aturan sosial-kemasyarakatan (Harits, 2014, 150)

Aturan sosial-kemasyarakatan yang melekat pada tradisi carok mengharuskan pengakuan dan penghargaan terhadap martabhad setiap individu. Dalam tradisi budaya rokat tase', aturan ini berkaitan dengan pengakuan dan penghargaan terhadap alam-lingkungan sebagai elemen yang memperkuat tatanan sosial-kemasyarakatan (Effendi, 1993, p 22)

Sedangkan, tata aturan sosial-kemasyarakatan dalam tradisi budaya samman menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap akhlak karimah sebagai hasil dari pemahaman tentang nilai-nilai religius. Satu kesamaan yang terdapat dalam berbagai tradisi budaya tersebut adalah bahwa setiap sikap dan perilaku yang muncul dari perspektif tradisi tertentu tidak boleh merusak pola kehidupan bersama yang telah terbentuk. Sistem sikap dan perilaku yang dikembangkan dalam suatu tradisi budaya seharusnya selalu diselaraskan dengan tata aturan sosial-kemasyarakatan sebagai kesepakatan bersama. Ini berarti bahwa setiap kelalaian terhadap aspek martabhad, keseimbangan kosmos, dan keseimbangan teo-etis akan berdampak langsung pada keharmonisan tatanan kehidupan bersama dalam berbagai bentuk.

Sikap dan perilaku yang merusak martabhad seseorang akan mengakibatkan hilangnya martabhad baik pada tingkat individu maupun kolektif. Implikasi selanjutnya adalah perlunya pemulihan martabhad yang telah ternoda, yang dapat dilakukan melalui proses acarok. Demikian pula, sikap dan perilaku yang merusak keseimbangan kosmos di suatu daerah dapat menyebabkan kerusakan pada alam-lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Implikasi berikutnya adalah dilakukannya pemulihan keseimbangan kosmos melalui penyelenggaraan upacara ritual salamedhen tase' (petik laut) (Effendi, 1993, p 24) Begitu juga, sikap dan perilaku yang merusak keseimbangan teo-etis di suatu daerah akan mengganggu pola kehidupan religius yang telah teratur. Implikasi dari hal ini adalah perlunya pemulihan keseimbangan teo-etis melalui pelaksanaan upacara ritual samman.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi carok, yang merujuk pada aktualisasi aspek harga diri dan sosial-budaya, menggambarkan perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologis untuk mencapai harmoni maksimal dalam kedua aspek tersebut. Perilaku semacam ini dianggap sebagai cacat atau cela, baik secara fisik maupun moral, yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek, entah itu aspek harga diri yang diutamakan sambil meremehkan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya.

Dalam tradisi rokat tase', penghayatan disharmonis yang mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan kosmos dan sosial-budaya juga

mencerminkan perilaku orang Madura yang tidak memenuhi kewajiban ontologis untuk berusaha mencapai harmoni maksimal antara kedua aspek tersebut. Perilaku yang serupa dianggap sebagai cacat, baik fisik maupun moral, yang hanya menonjolkan salah satu aspek, entah menekankan keseimbangan kosmos sambil mengabaikan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya (Djasuli, 2019, pp 54).

Selain itu, penghayatan disharmonis dalam tradisi samman, yang merujuk pada aktualisasi aspek keseimbangan teo-etis dan sosial-budaya, menunjukkan perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologis untuk mencapai harmoni maksimal. Perilaku ini juga dianggap sebagai cacat, baik fisik maupun moral, yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek, entah dengan mengutamakan keseimbangan teo-etis dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya.

Hakikat penghayatan disharmoni dalam tradisi budaya Madura mencerminkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada sosio-kulturasentrisme, yang membedakan antara sikap dan perilaku yang disharmonis dan yang harmonis. Suatu tradisi budaya dianggap dihayati secara disharmonis ketika terdapat ketidaksesuaian, ketidakharmonisan, dan ketidakseimbangan antara nilai inti tradisi tersebut dan pola aturan kehidupan bersama. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai inti suatu tradisi budaya, serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pola aturan kehidupan bersama, menjadi salah satu faktor penyebab penghayatan disharmonis.

Sosio-kulturasentrisme dan pola sikap serta perilaku dalam tradisi budaya merupakan dua aspek yang bersifat bipolar-ontologis yang membentuk formulasi pola relasi. Pola relasi ini mencakup hubungan antara orang Madura dengan sesama, alam-lingkungan, dan Tuhan. Berbagai pola relasi dalam tradisi budaya masing-masing sangat penting untuk menyatukan berbagai hubungan tersebut ke dalam sikap dan perilaku yang harmonis. Pola relasi tradisi carok, rokat tase', dan samman dapat menyebabkan sikap dan perilaku disharmonis jika masing-masing tradisi tersebut mengabaikan kesepakatan bersama dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat. Sebaliknya, kesepakatan bersama yang dihadirkan dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat juga dapat berfungsi sebagai faktor yang menimbulkan sikap dan

perilaku disharmonis jika melupakan pola relasi tradisi *carok*, *rokat tase*, dan *samman*.

Kesimpulan

Etika Madura, yang berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya, memiliki relevansi yang mendalam dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif ontologi transendental, penelitian ini menguraikan bagaimana implementasi etika Madura terlihat dalam interaksi manusia, termasuk fenomena *carok* sebagai cerminan dinamika sosial. Selain itu, fenomena *rokat tase* menggambarkan hubungan etis dengan alam, menekankan pentingnya keseimbangan dan penghargaan terhadap lingkungan. Dalam konteks relasi dengan Tuhan, fenomena *samman* mengilustrasikan bagaimana individu Madura menjalankan prinsip-prinsip etika dalam kehidupannya yang religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya etika Madura dalam membentuk pola relasi yang harmonis dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip rasional yang universal yang dikemukakan oleh Kant.

Daftar Pustaka

- “Makna Etis Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura.” Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (2012)
- Ar Razy, M. R. O., & Mahzuni, D. Sapi dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 18618. . (2022).
- Azhar, I. N. Karakter Masyarakat Madura dalam Syair Lagu Daerah Madura. *Atavisme*, 12(2), (2009).
- Bagus, Lorens. “Etika Madura: Analisa Filsafat Penghayatan Harmonis dan Disharmonis Terhadap Worldview Orang Madura.” Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 9, No. 1 (2012)
- Bakker, Anton. “Epistemologi dan Etika Kantian dalam Kehidupan Kontemporer.” *Jurnal Pemikiran Etis*, Vol. 12, No. 2 (2017)
- Bakker, Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia, (Yogyakarta, Kanisius, 1995)

- Effendi, Bisri. *An-Nuqoyah: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, (Jakarta: P3M, 1993)
- Harits, I. Religious and Moral Values in Madura Folktales. *Lentera Kaji Sosiologi*, 8(1), (2014).
- Hidayat, A. R. Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati tentang Penghayatan Harmonis dan Disharmonis Terhadap Worldview Orang Madura. *Nuansa*, 17(1), (2020).
- Hidayat, Ainurrahman. "Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 1, No. 1 (2014)
- Hidayat, Ainurrahman. "Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 9, No. 1 (Januari–Juni 2012)
- Hidayat, Ainurrahman. "Relasi Agama dan Tradisi Lokal Madura: Analisis Konsep Dhâmmong." *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, Vol. 4, No. 2 (2015)
- Imanuella, Jonathan. "Pengantar Etika Kantian: Kewajiban Moral dan Prinsip Otonomi." *Jurnal Filsafat*, Vol. 8, No. 1 (2015)
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, Vol. 4, No. 3 (1987)
- Mansurnoor, Iik Arifin. "Ekosufisme dalam Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan." *Jurnal Tsaqafah: Institut Studi Islam Darussalam*, Vol. 9, No. 1 (April 2013)
- Rahmawati, Eka. "Teori Moral Kant: Imperatif Kategoris sebagai Landasan Moral." *Jurnal Ilmu Etika dan Filsafat*, Vol. 3, No. 4 (2018)
- Sa'diyah, H., & Rosyid, M. Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa di IAIN Madura). *Nuansa*, 17(2), (2020).
- Setiawan, Hariyanto. "Kritik terhadap Immanuel Kant dalam Perspektif Postmodern." *Jurnal Studi Filsafat dan Etika*, Vol. 10, No. 2 (2019)
- Suherman, Taufik. "Etika Kant dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Filsafat Moral Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2016)
- Utsman, H. Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), (2018).

Zubair, Achmad Charris. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Madura." *Jurnal Filsafat Nusantara*, Vol. 7, No. 1 (2015)

Mukit